

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tatag Muttaqin (2013), dengan judul *Kajian Pengembangan Dusun Konservasi dan Wisata Di Wana Wisata Cuban Rondo Kabupaten Malang*. Penelitian ini menunjukkan bahwa membangun Coban Rondo sebagai desa konservasi dan wisata memerlukan pendekatan terpadu. Intinya ada pada tiga hal: pertama, praktik agroforestri sebagai solusi cerdas yang sekaligus menjaga ekologi hutan dan menyokong ekonomi petani. Kedua, partisipasi penuh masyarakat lokal sebagai fondasi sosial, mereka harus menjadi subjek aktif dalam perencanaan hingga pengawasan. Ketiga, pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, yang mengutamakan pelestarian alam, kesejahteraan masyarakat, dan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Keberhasilan kawasan ini bergantung pada sinergi ketiga pilar tersebut agroforestri, partisipasi masyarakat, dan ekowisata berkelanjutan menjadi satu kesatuan sistem yang saling menguatkan.
2. Penelitian Sarawati Sabu Wungubelen (2022), dengan judul, *Peran Perum Perhutani dan Desa dalam Mengembangkan Wisata Alam Coban Rondo Menjadi Desa Wisata*. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis ekowisata merupakan proses yang memerlukan sinergi multi-pihak. Penelitian kualitatif ini mengungkap bahwa meskipun Coban Putri memiliki

potensi alam yang memadai, pengembangannya masih berada pada tahap awal dengan keterbatasan fasilitas dan promosi. Peran Perum Perhutani sebagai pengelola kawasan hutan dan Pemerintah Desa Tlekung dalam penelitian ini terutama terlihat pada aspek pengelolaan tiket dan retribusi, di mana kerja sama keduanya masih bersifat sederhana dan terbatas pada pembagian pendapatan dari penjualan tiket masuk. Di sisi lain, upaya pengembangan yang dilakukan lebih berfokus pada pembenahan fisik seperti penghijauan dan penambahan fasilitas, serta promosi melalui media sosial dan mulut ke mulut. Partisipasi masyarakat lokal tampak dalam bentuk gotong royong, meskipun peran pemerintah desa dalam perencanaan dan pengembangan strategis dinilai masih minimal. Temuan ini memberikan perspektif empiris tentang kompleksitas relasi antara lembaga negara, otoritas desa, dan masyarakat dalam mengelola potensi wisata alam, serta menegaskan pentingnya peningkatan koordinasi, pembangunan sarana prasarana, dan penguatan peran kelembagaan desa untuk mencapai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Penelitian Wawan W. Efendi, Fitroh N.P. Hapsari dan Zulaikhah Nuraini, S.Pd. dengan judul *Studi Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Coban Rondo Kabupaten Malang*. Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa kawasan wisata Coban Rondo menyimpan kekayaan tumbuhan paku yang tergolong tinggi. Sebanyak dua puluh tujuh jenis tumbuhan paku berhasil diidentifikasi di area tersebut, mencakup dua divisi, tiga kelas, empat ordo, dan empat belas famili. Kelas *Polypodiopsida* menjadi kelompok yang paling dominan dengan jumlah anggota terbanyak, sementara *famili Adiantaceae* tercatat sebagai famili dengan kekayaan jenis tertinggi. Tingginya dominansi dan

komposisi ketiga jenis ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang sangat mendukung, terutama suhu udara yang sejuk, kelembapan yang tinggi, pH tanah yang sesuai, serta ketinggian tempat yang berada pada kisaran ideal untuk pertumbuhan paku.

4. Penelitian Sendy Devi Rachmawati dan Sofia Ery Rahayu. Dengan judul, *Keanekaragaman Kupu-kupu Familia Nymphalidae di Kawasan Wisata Air Terjun Coban Rondo Kota Batu Jawa Timur*. Pada penelitian ini terungkap bahwa Kawasan Wisata Air Terjun Coban Rondo saat ini menjadi rumah bagi 13 spesies kupu-kupu *Familia Nymphalidae* dengan tingkat keanekaragaman yang tergolong rendah. *Ypthima pandocus* adalah bintang utama yang mendominasi hampir separuh populasi, sementara beberapa spesies lain seperti *Ypthima philomela* dan *Argynnis hyperbius* nyaris menghilang. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas dapat dikatakan bahwa penelitian legenda Coban Rondo yang berhubungan dengan mitos dan pendekatan strukturalisme Levi Strauss belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini mempunyai kebaruan atau *novelty*. Yaitu penelitian legenda Coban Rondo dengan pendekatan strukturalisme Levi Strauss.

2.2 Landasan Teori

Secara etimologis, kata "teori" berasal dari bahasa Yunani "theoria" yang berarti "pengamatan" atau "cara melihat". Akar katanya adalah "theoros" yang berarti "penonton" (Abend, 2008:180). Sementara itu, Sugiyono (2019:86-87) mendefinisikan teori sebagai alur logika atau penalaran yang berupa seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang akan dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Teori Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang apa-apa yang tertulis di dalam naskah. Dengan perkataan lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita naskah itu sendiri (Ellya, 2012:5). Tekstologi didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari seluk-beluk teks dengan fokus utama pada penafsiran dan pemahaman teks. Menurut Teeuw (1988:254), teks dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penurunannya, yaitu teks lisan (rekaman), teks tulisan (manuskrip), dan teks cetakan (buku). Manfaat dari kajian tekstologi adalah diperolehnya pemahaman yang lebih jelas mengenai cara pandang, tradisi, kepercayaan, etika, moral, dan kerangka nilai yang berlaku dalam masyarakat pada masa tertentu (Ikhrum, 1997:5).

Berdasarkan masa perkembangannya, teks yang pertama kali muncul adalah teks lisan (Danandjaja, 2007:5). Teks lisan lahir dari cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi mendongeng. Teks lisan kemudian berkembang menjadi teks naskah tulisan tangan yang merupakan kelanjutan dari tradisi mendongeng.

Cerita-cerita rakyat yang pernah dituturkan disalin ke dalam tulisan dengan menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana, serta menggunakan aksara dan bahasa daerah masing-masing. Teks naskah tulisan tangan ini masih bersifat tradisional. Setelah ditemukannya mesin cetak dan kertas, perkembangan teks menjadi lebih maju. Pada masa ini, orang tidak perlu bersusah payah menyalin teks secara manual karena teks dapat diperbanyak dengan mudah dan cepat. Dengan demikian, lahirlah teks-teks cetakan (Ong, 1982:117).

Peneliti dapat membandingkan teks dari beberapa penutur dan memilih teks lisan yang baik berdasarkan hasil perbandingan, terutama jika diketahui bahwa teks tersebut dituturkan oleh lebih dari satu orang (Hutomo, 2018:10). Untuk mengetahui pikiran masyarakat zaman lampau, kajian tekstologi dapat menjadi sarana yang tepat. Hal ini karena tekstologi mampu mengungkap berbagai bentuk pemikiran, ide, serta norma-norma yang pernah berlaku pada nenek moyang bangsa (Ellya, 2012:6).

2.2.2 Teori Folklor

Secara etimologis, kata folklor berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan masyarakat. *Lore* merujuk pada tradisi *folk*, yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat (Danandjaja, 1997:1). Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif

masyarakat secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997:2). Danandjaja (1997:21) membagi folklor menjadi tiga bentuk berdasarkan jenisnya.

- a. Folklor bukan lisan: Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan berupa lisan. Wujudnya adalah benda-benda nyata (material) atau gerak-gerik/isyarat yang memiliki makna dalam suatu tradisi. Contoh: bangunan tradisional, kerajinan tangan, makanan tradisional dan pakaian tradisional
- b. Folklor sebagian lisan: Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Ia tidak hanya mengandalkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga membutuhkan gerakan, isyarat, atau alat untuk menyampaikan pesannya. Contoh: permainan rakyat, teater rakyat, tarian dan nyanyian rakyat.
- c. Folklor lisan: Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni merupakan lisan. Ia diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara turun-temurun melalui mulut ke mulut (lisan). Salah satu ciri-ciri nya adalah bersifat anonim. Contoh: mitos, dongeng, legenda, fabel, pertanyaan-pernyataan tradisional, peribahasa.

Folklor sebagai kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat memiliki empat fungsi utama. Pertama, folklor berfungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu alat pencerminan angan-angan kolektif masyarakat. Kedua,

folklor berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Ketiga, folklor berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Keempat, folklor berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997:19). Salah satu folklor lisan yang masih bertahan hingga saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Bersifat Lisan
- b. Bersifat tradisional
- c. Ada dalam versi-versi yang berbeda
- d. Biasanya berkencerungan untuk mempunyai bentuk berumus
- e. Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim)
- f. Mempunyai fungsi dalam kolektif yang memilikinya
- g. Pralogik
- h. Menjadi milik bersama
- i. Bersifat polos atau spontan. (Danandjaja, 1997 : 3-5).

Salah satu jenis folklor lisan di Indonesia adalah legenda. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemiliknya sebagai kejadian atau peristiwa yang benar-benar pernah terjadi (Danandjaja, 2002:70). Legenda pada umumnya bersifat sekuler atau keduniawian dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif. Meskipun tidak tertulis, legenda sering mengalami distorsi sehingga berbeda dengan kisah aslinya.

Legenda yang berkaitan dengan suatu peristiwa biasanya tidak terlepas dari mitos yang beredar di masyarakat. Menurut Levi-Strauss (1974:254), mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat karena dapat memberikan informasi tentang pemikiran dan kondisi masyarakat pada zamannya. Pendapat ini diperkuat oleh Petit (1975:80) yang menyatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang disampaikan secara lisan, dapat berupa anekdot, dongeng, atau cerita rakyat. Mitos juga dapat dianggap sakral atau suci, yang ditandai dengan adanya ritual yang menyertai atau melegitimasi penceritaan mitos tersebut.

Salah satu mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Pandesari, Kota Batu, Malang, adalah mitos tentang keberadaan Coban Rondo. Masyarakat meyakini bahwa Coban Rondo merupakan tempat bersemayamnya Dewi Anjarwati, yang ditinggal wafat oleh suaminya. Masyarakat setempat percaya bahwa jika tidak melaksanakan upacara tertentu untuk menghormati leluhur dan tidak menaati peraturan yang ada, maka akan mendatangkan kesialan. Kepercayaan inilah yang mendorong masyarakat setempat untuk secara turun-temurun melestarikan kebudayaan yang ada di sana.

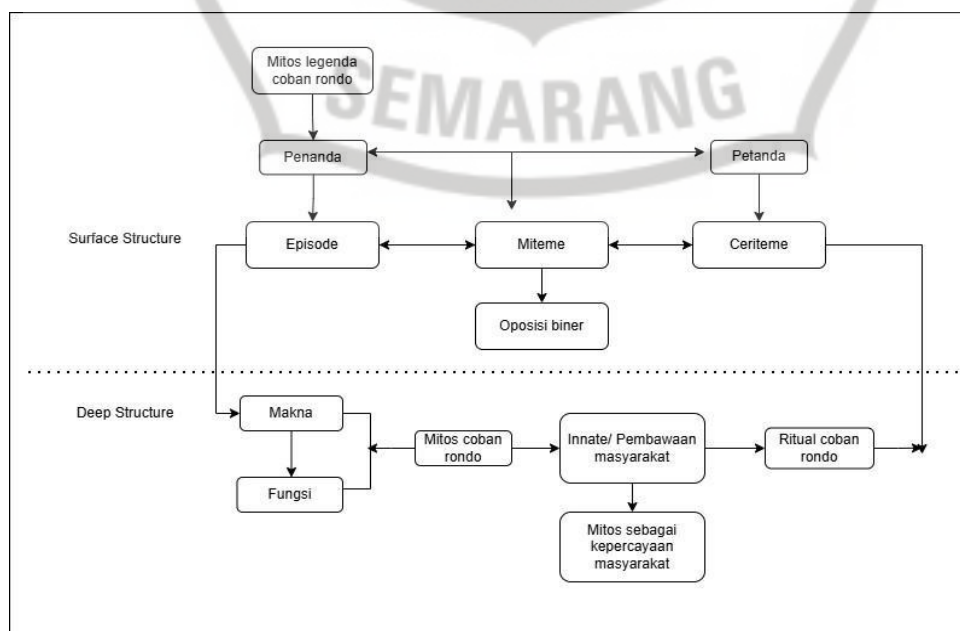
2.2.3 Teori Strukturalisme Levi Strauss

Menurut Levi Strauss, bahasa dan budaya pada dasarnya merupakan fenomena simbolis (Ahimsa putra, 2006:25) Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss karena penulis ingin mengetahui struktur yang membangun mitos Coban Rondo serta manfaatnya bagi masyarakat Desa Pandesari. Struktur mitos Coban Rondo yang diterima oleh masyarakat dapat

diungkap melalui teori Levi-Strauss yang terdiri atas *surface structure* dan *deep structure*. Dalam menganalisis mitos, Levi-Strauss menggunakan model analisis struktural linguistik dengan menempatkan mitos sebagai objek yang dipilah menjadi beberapa bagian untuk mendeskripsikan bagian tertentu dan menemukan persamaan serta perbedaannya (Ahimsa-Putra, 2006:79).

Analisis strukturalisme Levi Strauss membedakan struktur menjadi dua macam, yaitu *surface structure* dan *deep structure*. *Surface structure* mengungkap kerangka naratif dengan mengurutkan cerita sesuai fabula, yang kemudian dikelompokkan menjadi episode-episode. Dari segmen cerita yang telah dikelompokkan ke dalam episode tersebut, disusun oposisi biner dengan menyusun fonem-fonem inti secara paradigmatis dan sintagmatis sehingga tampak persamaan dan perbedaannya. *Deep structure* akan memberikan makna pada oposisi biner yang terbentuk dalam *surface structure* (Ahimsa-Putra, 2006:61). Berikut adalah contoh kerangka teori dari analisis struktural Levi-Strauss.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori



Berdasarkan gambar bagan 2.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa *mytheme* merupakan unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif (Ahimsa-Putra, 2006:94). Pembagian episode adalah segmen cerita yang dikelompokkan untuk mempermudah penemuan konteks yang jelas sehingga narasi dapat dipahami (Taum, 2014:85). Pola-pola yang terbentuk dari pengelompokan tersebut akan menampakkan makna dari *mytheme* itu sendiri.

Oposisi biner adalah hubungan dua hal yang memiliki sifat berpasangan, sebab-akibat, atau berlawanan (Levi-Strauss, 1958:214-215). *Mytheme* yang telah terbentuk kemudian disusun secara sintagmatik dan paradigmatis, lalu dijabarkan maknanya pada tahap *deep structure*. Dalam penelitian ini, *deep structure* diperoleh melalui relasi-relasi antar *mytheme* yang telah dianalisis secara struktural. Dari analisis struktural terhadap relasi *mytheme-mytheme* tersebut, ditemukan makna yang menjadi inti dari cerita yang dianalisis.

Hasil penelitian ini akan mengungkap fungsi dan makna mitos Coban Rondo. Fungsi dan makna tersebut akan membentuk *innate* atau pembawaan masyarakat. Dalam hal ini, mitos Coban Rondo telah menjadi kepercayaan masyarakat sejak zaman dahulu. Masyarakat percaya bahwa jika tidak melaksanakan ritual tertentu, maka akan mendatangkan musibah di Desa Pandesari. Oleh karena itu, setiap setahun sekali masyarakat melaksanakan ritual ngarak tumpeng yang dipercaya akan mendatangkan berkah dan menjauhkan dari marabahaya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap *innate* atau pembawaan masyarakat Desa Pandesari, terutama pada kepercayaan mereka atas keberadaan mitos di balik legenda Coban Rondo yang berhubungan erat dengan ritual yang dilakukan setiap tahun.

a. Surface Structure

Surface structure atau struktur permukaan adalah relasi-relasi antarstruktur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar dari relasi-relasi tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:61). Dalam analisis strukturalisme Levi Strauss membagi *surface structure* menjadi dua hal, yaitu pembagian episode dan *mytheme*. Setiap episode umumnya berisi deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam ceritera. Berikut contoh episode cerita Nyi roro kidul.

1) Episode Pertama Nyi Roro Kidul:

Seorang putri cantik dan baik hati bernama Dewi Kadita anak dari prabu Siliwangi menjadi korban fitnah ibu tirinya, Dewi Mutiara, yang iri karena ingin anaknya sendiri menjadi raja. Dengan bantuan dukun, Dewi Mutiara menaruh guna-guna yang membuat seluruh tubuh Dewi Kadita penuh kudis dan gatal. Sang Raja terpaksa mengusir putrinya karena tekanan dan fitnah bahwa Dewi Kadita akan membawa sial.

2) Episode Kedua Nyi Roro Kidul

Dengan hati mulia dan tanpa dendam, Dewi Kadita mengembara selama 7 hari 7 malam hingga tiba di Samudera Selatan. Atas bisikan gaib, ia menceburkan diri ke laut. Sebuah mukjizat terjadi, seluruh penyakitnya sembuh, ia menjadi lebih cantik, dan dianugerahi kekuasaan abadi sebagai Ratu Pantai Selatan (Rahimsyah, 2010:64).

a) Mytheme

Mytheme merupakan unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif (Ahimsa-Putra, 2006:94).

Mytheme-mytheme inilah yang harus diperoleh terlebih dahulu sebelum memahami makna sebuah mitos secara keseluruhan, karena *mytheme* merupakan unit terkecil dari cerita. Di sinilah kedudukan *mytheme* sebagai simbol dan tanda (Ahimsa-Putra, 2006:86).

Metode ini dianggap dapat menghasilkan analisis yang objektif, sebagaimana objektivitas dalam ilmu bahasa yang berhasil menganalisis unsur terkecil bahasa seperti fonem. Fonem merupakan unsur bahasa terkecil yang membedakan makna, meskipun fonem itu sendiri tidak bermakna. Dalam memahami tatanan di balik fenomena budaya yang sangat variatif, model analisis fonem sangat membantu untuk mengungkapkan makna (Ahimsa-Putra, 2006:55). Berikut adalah contoh Unit-unit Dalam Mitos Nyi Roro kidul:

- (1) Prabu Siliwangi memiliki putri bernama Dewi Kadita.
- (2) Seorang selir yang bernama Dewi Mutiara iri dengan Dewi Kadita karena memiliki kekuasaan di atas putra nya.
- (3) Karena iri, Dewi Kadita pun pergi ke dukun untuk menaruh guna-guna pada Dewi kadita.
- (4) Akibatnya, seluruh tubuh Dewi kadita dipenuhi dengan kudis
- (5) Karena dianggap sebagai kutukan dan pembawa sial, Raja Siliwangi mengusir Dewi Kadita
- (6) Dewi Kadita dengan lapang dada, memutuskan untuk mengembara 7 hari 7 malam.
- (7) Dewi Kadita pun sampai di samudera selatan
- (8) Atas bisikan ghaib, Dewi kadita menceburkan diri ke dalam lautan
- (9) Dewi kadita menjadi cantik, seketika penyakitnya menghilang
- (10) Dengan kekuatan tersebut, ia sekaranh dikenal sebagai Ratu pantai selatan.

Melalui relasi antar *mytheme* tersebut, Lévi-Strauss menunjukkan bahwa mitos-mitos yang dianalisisnya saling menjalin satu sama lain. Ketika peneliti menganalisis mitos secara struktural, peneliti perlu

memperhatikan *mytheme-mytheme* yang ada di dalamnya dan memperlakukannya sebagai simbol dan tanda sekaligus, Ahimsa-Putra (2006:87). Dalam konteks mitos ini, mitos memiliki simbol tertentu yang dapat dimaknai, mitos bukan hanya sekadar dongeng ataupun pengantar tidur. Tetapi merupakan kisah yang mengandung sejumlah pesan-pesan yang diturunkan dari generasi terdahulu dan penerima nya adalah generasi saat ini (Strauss, 1958:227).

b) Oposisi Biner

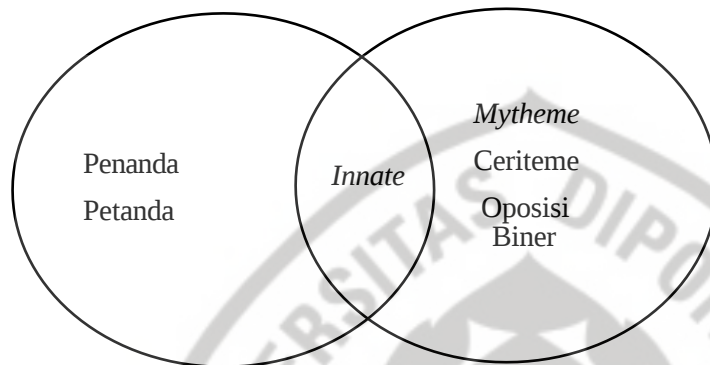
Oposisi biner didefinisikan sebagai hubungan dua hal yang memiliki sifat berpasangan, sebab-akibat, atau berlawanan. Levi-Strauss (1958:214-215) menegaskan bahwa setiap mitos dan legenda mengandung oposisi biner yang bersifat saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya. Oleh karena itu, *mytheme*, episode, dan oposisi biner merupakan tiga komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam proses analisis, peneliti tidak hanya menemukan *mytheme*, episode, dan oposisi biner, tetapi juga dapat menggali nilai keutamaan yang terkandung dalam cerita yang dikaji

b. Deep Structure

Berkaitan dengan *surface structure*, *deep structure* adalah makna yang terbentuk representasi makna dari *surface structure*. Menurut Ahimsa Putra (2006:61) *deep structure* adalah hubungan antar *mytheme* yang memunculkan apa penyebab munculnya permasalahan, dalam contoh kisah Nyi roro kidul mempunyai oposisi biner dengan masyarakat juga dengan laut selatan. Penelitian *deep structure* ini diperoleh melalui relasi-relasi antar *mytheme*. Dari relasi *mytheme-mytheme* tersebut kemudian ditemukan makna yang menjadi inti dari cerita yang dianalisis. Makna

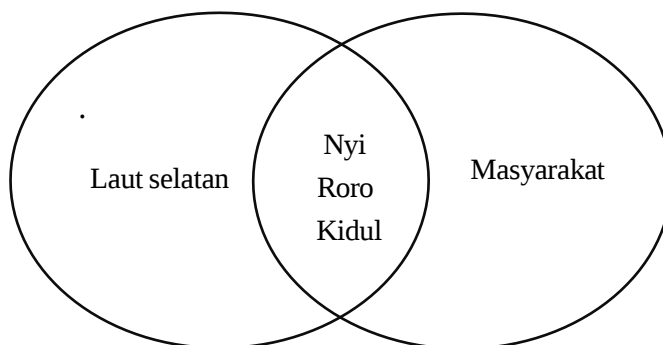
yang ditemukan akan menjadi badan dari kerangka yang sudah diteliti sebelumnya, sehingga *deep structure* berisi penjelasan mengenai kerangka-kerangka yang sudah ditemukan.

Gambar 2.2 Diagram Venn Oposisi Biner Teori Levi Strauss



Berdasarkan bagan diagram venn teori oposisi biner pada gambar 2.2 di atas, episode yang sudah ditentukan dengan mencari petanda dan penanda yang ada, maka dapat ditemukan oposisi biner dalam cerita. Yang dimana oposisi biner ini dapat mengungkap makna dan fungsi dalam mitos untuk mengetahui *innate* atau pembawaan masyarakat. Dalam konteks ini pembawaan masyarakat yang dimaksud adalah melaksanakan ritual yang sudah ada turun-temurun. Berikut adalah diagram venn yang menunjukkan relasi oposisi biner, antara Nyi Roro Kidul dengan masyarakat dan juga laut selatan.

Gambar 2.3 Diagram Venn Contoh Oposisi Biner Mitos Nyi Roro Kidul



Berdasarkan bagan diagram Venn oposisi biner pada gambar 2.3 di atas, dapat dijelaskan bahwa perjalanan Dewi Kadita dimulai sebagai korban di dunia darat dan berakhir sebagai penguasa di dunia sakral, yaitu laut. Dalam proses transformasinya, Nyi Roro Kidul mengalami perubahan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual. Inilah inti dari mitos Nyi Roro Kidul. Mitos ini bukan sekadar cerita tentang putri yang menjadi ratu laut, melainkan sebuah narasi tentang bagaimana penderitaan dapat melahirkan kekuatan, bagaimana kehancuran dapat menjadi awal kebangkitan, dan bagaimana seorang korban dapat bangkit menjadi penguasa.

Dalam logika duniawi, peristiwa tersebut merupakan akhir. Namun dalam logika mitos, peristiwa tersebut justru merupakan awal. Laut bukanlah kuburan baginya, melainkan rahim kedua. Ketika tubuhnya menyentuh air laut, keajaiban terjadi. Kutukan itu sirna dan penyakitnya lenyap. Nyi Roro Kidul muncul kembali bukan lagi sebagai putri yang terusir, melainkan sebagai perempuan yang bersinar, jauh lebih cantik dari sebelumnya. Ia tidak hanya memperoleh kecantikan fisik, tetapi juga kekuatan gaib yang dahsyat.